

**PERTIMBANGAN DAN TIPOLOGI MASYARAKAT DALAM  
MEMILIH PARTAI POLITIK PADA PEMILU TAHUN 2009 DI  
KECAMATAN KETAPANG KABUPATEN SAMPANG**

Setiap individu tentunya memiliki sekian pertimbangan untuk menentukan pilihan hidupnya. Suatu pertimbangan atas banyak hal akan menjadi alasan utamanya untuk menentukan pada satu pilihan saja, seperti dalam Pemilu yang dilaksanakan 9 April 2009, masyarakat di Kecamatan Ketapang dalam menentukan pilihan politiknya tidak lepas dari pertimbangan-pertimbangan mereka dalam menilai Partai atau kandidat tertentu sebagai dasar memilihnya.

Untuk menarik simpati pemilih dalam pemilu legislatif tahun 2009 di Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh para calon kandidat atau partai politik dalam meraih suara, seperti halnya partai Gerindra dan partai Demokrat media yang digunakan dalam menyampaikan programnya selain menggunakan pamflet juga menggunakan kerapan sapi dan orkes dangdut sebagai medianya. Sedangkan dari PPP dan PKB salah satu untuk menghipnotis para warga yaitu dengan mengadakan pengajian bersama. Namun bagi Ridho, Slamet





bekerja di laut tidak begitu mengenal tentang para calon kandidat dan partai politik yang ingin mencalonkan sebagai wakil rakyatnya

## 2. Orientasi *Policy Problem Solving*

Proses-proses sosialisasi yang dilakukan oleh sekian banyak Partai Politik maupun kandidatnya dapat membentuk orientasi pemilih dalam pilihan politiknya. Pada umumnya dasar memilih dari masyarakat terhadap Partai Politik tertentu lebih berorientasi pada isu-isu yang ditawarkan oleh partai tersebut. Namun pada konteks lokal, seperti masyarakat di Kecamatan Ketapang tidak semata-merta menjadikan isu partai tingkat nasional sebagai pertimbangan pokok mereka, melainkan isu yang bersifat lokal yang menjadi pertimbangan utama mereka dalam memilih partai beserta kandidatnya.

Salah satunya adalah isu politik yang diangkat kepermukaan oleh PPP di tingkat nasional, yaitu isu yang secara positif menjanjikan perubahan haluan ekonomi nasional demi kesejahteraan rakyat dihadapan ribuan simpatisan dan kadernya di Istora Senayan Jakarta.<sup>7</sup> Faktanya, isu dari PPP itu tidak menjadi populer apalagi sebagai pertimbangan masyarakat di Kecamatan Ketapang untuk memilih Partai tersebut.<sup>8</sup>

Menurut penuturan pemilih dari Kecamatan Ketapang, mereka memilih Partai yang mengusung isu lokal dan mengarah pada permasalahan-

<sup>7</sup>Firmanzah, *Persaingan, Legitimasi Kekuasaan, dan Marketing Politik: Pembelajaran Politik Pemilu 2009* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), 244.

<sup>8</sup> Kecamatan Ketapang pada Pemilu 2004 merupakan basis terbesar PPP dengan memperoleh suara sebesar 26.007, namun pada Pemilu 2009 PPP hanya mampu memperoleh suara 11.888 dengan menempatkan satu orang calon jadi di DPRD Kabupaten Sampang. Bandingkan dengan perolehan suara dari partai lain yang sebelumnya tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat Kecamatan Ketapang. Lihat: Bab III.







Dengan demikian, bahwa pertimbangan-pertimbangan rasional dari sebagian besar pemilih di Kecamatan Ketapang memiliki kecenderungan untuk menentukan pilihan politiknya dari partai politik lama ke partai yang baru, karena Parpol lama yang telah di pilih sebelumnya dinilai tidak mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang ada di daerah ketapang sendiri, seperti keamanan. Bahkan kandidat jadi dari partai lama terkesan tidak adil dalam melaksanakan tugasnya sebagai wakil rakyat. Sehingga partai baru menjadi alternatif bagi mereka. Hal ini benar adanya, mengingat ada perubahan signifikan dalam perolehan suara partai politik di Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang.

Sebagaimana uraian sebelumnya, bahwa para pemilih di Kecamatan Ketapang memiliki kecenderungan untuk memilih partai dengan kandidat yang mampu untuk menawarkan program kerja yang berkaitan dengan masalah-masalah lokal mereka seperti keamanan, kesejahteraan dan keberpihakan kepada rakyat kecil.

Menurut penilaian masyarakat, seorang figur yang dipandang kapabel untuk menjadi pemimpin adalah calon yang memiliki kemampuan dalam







Dengan demikian, dasar memilih dari Pemilih di Kecamatan Ketapang bersifat rasional, karena dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan rasional seperti dalam hal melihat isu dan program politik yang ditawarkan oleh setiap Partai sekaligus kandidatnya. pemilih ini sebagaimana menurut Ramlan Surbakti bahwa memilih partai tertentu sebagai pilihan alternatif dari pilihan-pilihan yang ada. dalam hal ini pemilih mempertimbangkan pilihanya lebih pada keuntungan semaksimal mungkin dan menekan kerugian sekecil mungkin. Karakter memilih seperti ini dapat mengantar pemilih pada tipologi memilih yang bersifat transaksional, artinya, kapan saja bisa mereka pindah partai dan kandidat karena ada faktor kecewaan. Karena pemilih yang rasional memiliki dominasi dan orientasi di dalam dirinya, karena motivasi dari pilihan politik mereka didasarkan pada kapabilitas dari Partai Politik maupun kandidatnya yang tergambar dalam program kerjanya.

Untuk mengetahui kualitas Parpol dan kandidat, para pemilih rasional setidaknya melakukan penilaian terhadap dua sisi dari platform Partai dan calon-calonnya. *Pertama*, kinerja partai atau kandidat dimasa lampau (*backward looking*); *Kedua*, tawaran program kerja untuk menyelesaikan permasalahan yang ada (*forward looking*). Namun penilaian terhadap platform Partai dan kandidat tidak mengacu pada isu bersekala nasional melainkan

















sendiri, ia tidak tahu soal soal calonnya, hanya saja anaknya menyuruhnya untuk memilih calon tersebut.<sup>34</sup>

Dari keterangan beberapa informan di atas menunjukkan bahwa selain karena faktor kedekatan calon dengan pemilih juga karena mengikuti orang terdekatnya, seperti keluarga dan tetangga terdekatnya. Ikatan emosional dari jaringan kekeluargaan ini memiliki pengaruh terhadap pilihan politik masyarakat di Kecamatan Ketapang.

Keterangan yang cukup berbeda diuraikan oleh Quttiyah, salah satu pemilih yang sebelum memiliki ikatan emosional di kelompok muslimat. Dengan alasan pernah diberi bantuan dana untuk perbaikan masjid di kampungnya, sehingga memilih calon yang pernah memberi bantuan dan peduli terhadap masyarakat bawah. Sebagaimana ungkapan di bawah ini;

Saya sebelum memilih ada kabar kalau menang partai yang mau saya pilih itu kata orang-orang muslimatan dikasih bantuan pembangunan, salah satunya masjid di kampung saya mau diperbaiki, bantuan-bantuan mau dipermudah oleh karena itu saya memilih partai pilihan saya itu, bukan karena saya anggota dari muslimatan<sup>35</sup>

Secara psikologis, pilihan politik dari Qutiyah meskipun berada dilingkaran organisasi Muslimat, tetapi ia tidak serta-merta mengambil keputusan politin yang sama dengan mayoritas orang Muslimat. Hal ini juga terjadi pada Ustadz Jauhari, yang memiliki kedekatan emosional dengan salah satu calon, tetapi ia tidak memilihnya karena alasan program yang ditawarkan tidak begitu menjanjikan. Hampir sama dengan ini adalah dasar memilih dari sumarni terhadap partai tertetu karena janji-janji yang ditawarkan oleh Partai,

<sup>34</sup> Nariyeh, *Wawancara*, 10 Juni 2012

<sup>35</sup> Quttiyah, *Wawancara*, 13 Juni 2012

Sebagaimana dalam orientasi pemilih di halaman sebelumnya, bahwa karakter pemilih tradisional lebih mempertimbangkan nilai-nilai etis dan supranatural. pemilih jenis ini dalam memilih lebih didasarkan pada faktor kedekatan emosional, karena sosial budaya dan kesamaan agama bukan pada pertimbangan program yang di tawarkan partai dan calon kandidat. seperti ungkapan yusuf di bawah ini.

Sama tokoh masyarakat dekatnya karena Tetangga baik sudah seperti keluarga. saya memilih partai gerindrda itu karena orangnya dari dulu sudah baik dengan keluarga saya.<sup>37</sup>

Dari penuturan di atas memilih dikarenakan faktor loyalitas partai dan calon kandidat bukan pada program-program yang mengarah pada masa depan, sehingga pemilih ini di kategorikan sebagai pemilih tradisional.

Di daerah Kecamatan Ketapang, khususnya Desa Ketapang Barat, Desa Ketapang Daya dan Desa Ketapang Timur pada pemilu legislatif 2004 pilihan

<sup>37</sup> Yusuf, Wawancara, 19 Juni 2012

politik masyarakat lebih mengarah pada partai yang berbasis Islam, dimana dalam hal ini menunjukkan bahwa, waktu itu peranan Kyai sangat besar, namun sebaliknya pada pemilu 2009 partai Islam mengalami kemunduran, hal ini menimbulkan pertanyaan apakah semakin tingginya rasionalitas masyarakat Ketapang dapat mengubah pola pikir masyarakat yang semakin independen dalam memilih partai politik, ungkapkan Informan bernama Fathur Rozy.

Saya dengan kyai dekat, dengan tokoh yang berkuasa disini juga dekat, ya kalo dengan kyai kadang nyabis tapi bukan kyai yang masuk kepolitik, kyai saya bukan di Ketapang ini tapi di Mekasan, saya kalo dengan kyai politik sudah biasa, saya sudah tau gimana peranan kyai di politik, sekarang kalo kyai politik abu-abu semua, yang haram jadi halal.<sup>38</sup>

Dari pernyataan Fathur rozy di atas terlihat bahwa kyai ketika masuk ke dalam ranah politik di anggap sudah tidak murni lagi. artinya masyarakat menganggap bahwa peranan kyai di politik tidak mampu memperjuangkan aspirasi rakyat sehingga hal ini yang menyebabkan merosotnya popularitas kyai di Ketapang.

Dulu Partai Islam disanjung-sanjung karena banyak kyai yang berkopenten, kiyai bener-bener memperjuangkan umat Islam, tapi sekarang kyai berpencar.<sup>39</sup>

Dari ungkapan Jauhari di atas terlihat bahwa melambungnya partai islam pada 1999 hingga 2004 di karenakan di dalamnya terdapat orang-orang berkopoten dan benar-benar memperjuangkan umat Islam, akan tetapi saat ini kyai yang dulu di jadikan panutan malah tidak menunjukan kalau kyai di politi benar-benar memperjuangkan aspirasi rakyat. Hal itu yang menjadi anggapan

<sup>38</sup> Fathor Rozi, Wawancara, 03 juni 2012

<sup>39</sup> Ustadz Jauhari Wawancara, 01 Juni 2012



Logika yang menyatakan bahwa masyarakat tunduk dan patuh pada tokoh kharismatik memang dapat dibenarkan sejauh diterapkan untuk membaca lingkup masyarakat yang sangat terbatas. Tetapi tidak untuk menjelaskan perspektif perkembangan masyarakat sekarang, yang tingkat perkembangannya kian dinamis. Sebab, dengan situasi yang baru tentu saja akan menyebabkan kesadaran dan motivasi masyarakat akan terus bergerak\_menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan sistem. Sehingga tindakan resisten terhadap partai lama dan calon-calon yang malang melintang di dalamnya mungkin saja tidak dapat terhindari.

Premis tersebut satu esensi dengan pernyataan Slamet Reyadi, yang mengakui pindah dari partai yang dipilih sebelumnya ke partai lain, karena program yang ditawarkan merepresentasikan bentuk-bentuk kepeduliannya pada petani, memperjaungkan dana subsidi buat petani dan pedagang.<sup>42</sup>

Begitu juga Jauhari dan Slamet yang mengakui pindah ke partai lain karena profil dari tokoh-tokohnya dapat dijadikan suri tauladan bukan karena kenal ataupun sama-sama punya yayasan. Berikut pernyataanya:

<sup>42</sup> Slamet Reyadi Wawancara, 30 Mei 2012





Dulu saya memilih PKB dan sekarang milih Gerindra, karena para calon yang berasal dari kalangan kyai yang menjadi anggota DPRD Sampang periode 2004 ternyata tidak mampu membawa aspirasi rakyat, mereka lebih mementingkan kepentingan politik belaka. Fakta itu yang menyebabkan rapuhnya integritas para kyai dimata masyarakat, sehingga menjadi catatan bagi masyarakat yang telah susah payah memperjuangkan dan mendukungnya.<sup>48</sup>

mereka. Karena partai lama yang selamanya ini (sebelum Pemilu 2009) mendapatkan dukungan dari masyarakat Ketapang adalah PPP dan PKB. Dan kedua Partai ini merepresentasikan kekuatan kalangan kyai. Dengan demikian, tidak dipilihnya kedua Partai tersebut merepresentasikan melemahnya popularitas kalangan kyai itu sendiri.

Dengan kata lain, semakin rasionalnya para pemilih berakibat pada eksistensi kalangan kharismatik. Sehingga dominasi dari partai lama beralih pada partai yang baru, karena partai lama dianggap tidak mampu menyerap aspirasi mereka. Artinya, tipologi pemilih dalam memilih Partai di Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang lebih bersifat rasional, karena dilalui dengan pertimbangan-pertimbangan rasional. Tipologi pemilih yang kian rasional berakibat pada menurunnya popularitas kalangan kyai yang berkecimpung dalam politik praktis.